

PENERAPAN METODE BAHTSUL MASAIL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN AL-FAKHRIYAH BATURAJA

Ahmad Danizar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ahmaddanizar907@gmail.com

Abstrak: Guru mempunyai tanggung jawab besar dan tugas yang strategis dalam mendidik. Salah satu yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran terhadap peserta didik adalah dengan penerapan metode pembelajaran. Metode bahtsul masail adalah salah satu metode pembelajaran pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang dalam penerapannya diawali dengan pembahasan permasalahan-permasalahan. Metode bahtsul masail adalah metode diskusi dengan kelompok kecil yang saling membantu dalam membahas dan menyelesaikan permasalahan fiqh menggunakan kitab sebagai rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dan perbedaan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode bahtsul masail dan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al-Fakhriyah Baturaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperiment*, teknik pengumpulan data menggunakan tes essay, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan uji *independent sample T test*. Hasil menunjukkan bahwa nilai posttest kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen lebih besar daripada nilai pretest yaitu 90 dan 71. Sedangkan nilai posttest kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol sedikit lebih besar daripada nilai pretest yaitu 78 dan 70. Hal ini terlihat jelas bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al-Fakhriyah Baturaja. Sementara itu, perbedaan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai Sig. $0.00 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria Uji T *independent sample T test* berarti H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran fiqh.

Kata Kunci: Bahtsul Masail, Kemampuan Memecahkan Masalah, Fiqh

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang. Seperti yang kita ketahui Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Maka miniatur yang paling presentatif adalah sistem pendidikan yang ada di pesantren. Pondok Pesantren hingga saat ini juga masih menjadi lembaga pendidikan yang eksis di tengah masyarakat, oleh karena itu Pondok Pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan solusi atas problematika atau permasalahan yang saat ini terus bermunculan sebagai akibat dari adanya perkembangan dan kemajuan zaman. Adanya perkembangan zaman, menyebabkan banyak perubahan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek ekonomi, moral, bahkan agama, terutama masalah-masalah fikih. Dalam pembelajaran terdapat metode yang mirip dengan metode bahtsul masail yang juga berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik yaitu metode *problem based learning (PBL)*. Namun kedua metode ini memiliki sedikit perbedaan seperti yang dikemukakan oleh Righad yang menyebutkan bahwa metode PBL dalam segi konsep memecahkan masalah menggunakan sumber dari mana saja sedangkan bahtsul masail menggunakan kitab kitab klasik sebagai rujukan masalahnya. Selain itu materi dalam metode PBL yang dibahas hanya terfokus satu bidang masalah sedangkan metode bahtsul masail tidak hanya membahas masalah bidang keagamaan tetapi juga masalah bidang lain.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menggunakan metode bahtsul masail dalam penelitiannya karena permasalahan permasalahan fiqih yang terjadi dalam masyarakat membutuhkan hukum yang jelas dari rujukan yang ada sehingga dari segi konsep memecahkan masalah dan materi dalam pembelajaran fiqih lebih cocok menggunakan metode bahtsul masail dibandingkan metode PBL.

Berdasarkan hal yang di uraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil tesis berjudul “penerapan metode

¹ Righad Salafaein Tamtsily, (2021). *Pembelajaran Fiqih Berbasis Problem Based Learning (Masalah) Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri*. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Kediri.

bahtsul masail dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Al-Fakhriyah Baturaja”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali².

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah maka hasil dari penelitian ini sebagai berikut; (1) hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajarana fiqih, (2) hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajarana fiqih dan (3) hasil perbedaan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran fiqih. Namun, sebelum melanjutkan rincian hasil dari ketiga rumusan, maka peneliti terlebih dahulu menganalisis uji kelayakan instrumen. Adapun hasil uji kelayakan instrumen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hasil Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen diberikan ke sampel penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakan instrumen penelitian yang diberikan diluar sampel penelitian dengan memberi soal bentuk essay yang berjumlah 5 soal. Uji ini terdiri dari 30 peserta didik laki laki. Uji ini bertujuan untuk mengukur validitas, reliabilitas, daya pembeda dan kesukaran soal.

Uji Validitas

1) Validitas isi dari ahli

Validasi ini terdiri dari 15 indikator yang menggunakan skala likert dalam pengisiannya. Dalam penelitian ini, ada 2 validator

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018)

yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu; (1) Aslim Asman, S. Pd, M. Pd sebagai validator pertama, (2) Adi r pawi, B. Sc M.A sebagai validator. Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa dari 15 indikator pada lembar validasi pada kedua ahli menunjukkan indikator 2,3,4,6 dan 9 termasuk pada kategori sangat tinggi sedangkan indikator 15,7,8,10,11,12,13,14 dan 15 termasuk pada kategori tinggi. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria valid dan siap untuk diberikan kepada peserta didik sampel

2) Validitas butir soal

Setelah melakukan validasi ahli maka selanjutnya dicari validitas butir soal nya digunakan rumus *Product Moment*. Adapun jenis soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis essay sebanyak 5 soal yang diberikan diluar sampel. Soal ini dibuat sesuai indikator yang telah ditetapkan sehingga setiap soal terdapat indikator yang akan dinilai.

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan perhitungan validasi instrumen, peneliti juga melakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk melihat apakah instrumen dapat konsisten untuk digunakan sebagai alat pengukur data dengan kondisi dan soal yang sama.

Dari hasil data tersebut kita temukan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima atau soal dapat dinyatakan reliable dengan kriteria sangat kuat.

Uji Daya Pembeda

Uji ini digunakan untuk membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Berdasarkan data diatas, didapatkan bahwa semua soal yang diberikan kepada peserta didik memiliki daya pembeda sedang. Item butir soal kriteria sedang tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah rendah. Sedangkan item soal yang memiliki kriteria rendah tidak digunakan karena item soal tersebut tidak mampu membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah tinggi dan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah rendah.

Uji Kesukaran Soal

Uji kesukaran soal bertujuan mengetahui tingkat kesulitan soal yang digunakan adapun hasil uji kesukaran soal pada 5 soal.

Berdasarkan tabel yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa soal dengan nomor 1,4 dan 5 termasuk kategori soal sedang dan soal nomor 3 kategori mudah sedangkan soal nomor 2 termasuk kategori sukar. Hal ini menunjukkan bahwa soal tersebut memiliki keseimbangan dari tingkat kesukaran soal karena soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar kemampuannya. Berdasarkan hasil semua uji coba yang telah dilakukan maka instrument dinyatakan layak untuk dijadikan bahan penelitian.

Hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqh

Setelah instrumen dinyatakan layak untuk digunakan ke sampel maka peneliti melakukan beberapa uji untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen

- a. Hasil pretest dan posttest kelas eksperimen

Adapun hasil perhitungan nilai pretest dan posttest kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1

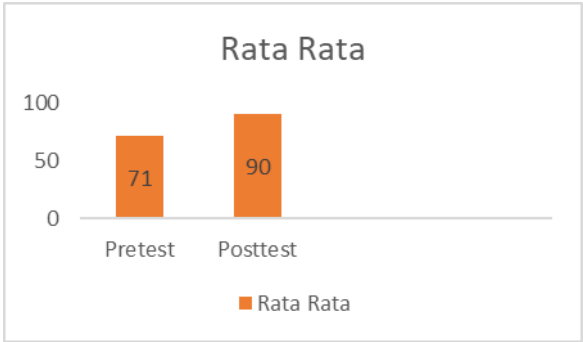
Hasil Pre test dan Posttest Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik pada Kelas Eksperimen

No.	Eksperimen	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	79	94
2	79	92
3	78	92
4	76	92
5	75	90
6	73	90
7	63	90
8	61	88
9	61	88
10	59	88

No.	Eksperimen	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
11	58	86
12	79	92
13	78	92
14	74	90
15	63	88
16	60	88
17	58	86

Berdasarkan hasil data pretest dan posttest pada kelas eksperimen tersebut maka dapat dianalisis.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai pretest maksimum dan minimum kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Nilai maksimumnya yaitu 79 sedangkan nilai minimum yaitu 63 dengan nilai rata rata 71. Sedangkan nilai posttest maksimum dan minimumnya jauh berbeda. Nilai maksimumnya yaitu 94 dan nilai minimum yaitu 86. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 1

Grafik Nilai Kemampuan Memecahkan Masalah (Pra dan Post)

Jika dilihat grafik diatas terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest kelas eksperimen. Grafik menunjukkan bahwa data posttest jauh lebih besar dibanding data pretest yaitu 90 dan 71.

b. Hasil uji normalitas data pretest dan posttest pada kelas eksperimen

Setelah data pretest dan posttest telah didapat, maka dilakukan uji normalitas pada kedua data menggunakan rumus Liliefors. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas

eksperimen sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Kemampuan
Memecahkan Masalah pada Kelas Eksperimen

KELAS	PRETEST			
	Jumlah Sampel	Lo	Ltabel	Kriteria
Eksperimen	17	0,13	0,206	Berdistribusi Normal
	POSTTEST			
	17	0.16	0.206	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas data pretest dan posttest nilai kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal karena nilai $Lo < Ltabel$.

c. Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest kelas eksperimen

Selanjutnya, setelah dilakukan uji normalitas maka dilakukan uji homogenitas pada data pretest dan posttest kelas eksperimen dengan menggunakan rumus Fisher. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi variansi yang sama (homogen). Adapun hasil uji homogenitas kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest
Kemampuan Memecahkan Masalah pada Kelas Eksperimen

Kelas	N	Thitung	Ttabel	Distribusi
		PRETEST		
Eksperi men	17	0.16	0.428	Homogen
		0.13	0.428	Homogen

Dilihat dari hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen, diperoleh nilai $thitung < ttabel$ maka H_0 diterima. Ini berarti kedua data memiliki varian yang homogen.

d. Hasil indeks gain dat pretest dan posttest kelas eksperimen

Perhitungan indeks gain dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Perhitungan ini merupakan uji pendukung untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan memecahkan peserta

didik pada kelas eskperimen.

Berdasarkan tabel indeks gain diatas dapat diketahui kriteria peningkatan hasil kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen termasuk kriteria sedang dari nomor 1 sampai 16 sedangkan kriteria tinggi ada di nomor 17.

Hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqih

Setelah instrumen dinyatakan layak maka peneliti melakukan beberapa uji untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah pada kelas kontrol diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil pretest dan posttest kelas kontrol

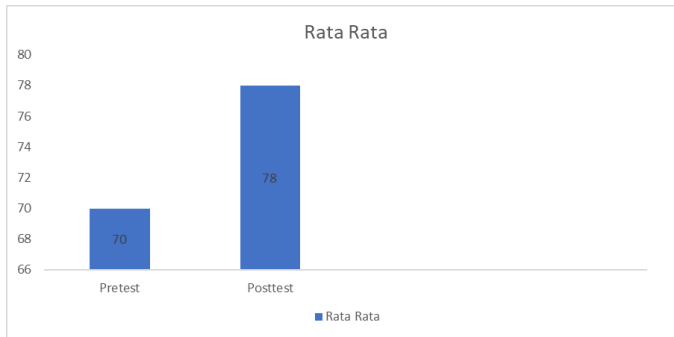
Adapun hasil perhitungan nilai pretest dan posttest kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pre test dan Posttest Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik pada Kelas Kontrol

No.	Kontrol	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	78	82
2	78	82
3	76	80
4	76	80
5	76	80
6	72	80
7	72	78
8	65	78
9	65	78
10	64	78
11	63	76
12	78	82
13	76	80
14	74	80
15	67	78
16	64	78
17	62	74

Dapat dilihat bahwa nilai pretest maksimum dan minimum kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Nilai maksimum yaitu 78 sedangkan nilai minimum yaitu 62 dengan nilai rata rata 70. Sedangkan nilai posttest maksimum dan minimum juga tidak jauh

berbeda. Nilai maksimum yaitu 82 dan nilai minimum yaitu 74. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 2
Grafik Perbandingan Data Pretest dan Posttest
Nilai Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta didik
Kelas Kontrol

Jika dilihat grafik diatas terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest kelas kontrol. Grafik menunjukkan bahwa data posttest lebih besar dibanding data pretest yaitu 78 dan 70 tapi tidak terlalu signifikan.

- b. Hasil uji normalitas data pretest dan posttest pada kelas kontrol

Setelah data pretest dan posttest telah didapat, maka dilakukan uji normalitas pada kedua data menggunakan rumus Liliefors.

Berdasarkan tabel uji normalitas data pretest dan posttest nilai kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal karena nilai $Lo < Lt_{tabel}$. Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest kelas control. Selanjutnya, setelah dilakukan uji normalitas maka dilakukan uji homogenitas pada data pretest dan posttest kelas kontrol menggunakan rumus Fisher. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi variansi yang sama (homogen).

Dilihat dari hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen, diperoleh nilai $thitung < ttabel$ maka H_0 diterima. Ini berarti kedua data memiliki varian yang homogen.

- c. Hasil indeks gain data pretest dan posttest kelas kontrol
 Perhitungan indeks gain dilakukan dengan cara menghitung

selisih antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Perhitungan ini merupakan uji pendukung untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan memecahkan peserta didik pada kelas kontrol. Adapun hasil indeks gain pada tabel berikut:

Tabel 5
Indeks Gain Kelas Kontrol

No	Pre kontrol	Post kontrol	Post –Pre	Skor ideal Pre	N gain score	Kriteria
1	62	74	12	38	0.32	Rendah
2	63	76	13	37	0.35	Rendah
3	64	78	14	36	0.39	Rendah
4	64	78	14	36	0.39	Rendah
5	65	78	13	35	0.37	Rendah
6	65	78	13	35	0.37	Rendah
7	67	78	11	33	0.33	Rendah
8	72	78	6	28	0.21	Rendah
9	72	80	8	28	0.29	Rendah
10	74	80	6	26	0.23	Rendah
11	76	80	4	24	0.17	Rendah
12	76	80	4	24	0.17	Rendah
13	76	80	4	24	0.17	Rendah
14	76	80	4	24	0.17	Rendah
15	78	82	4	22	0.18	Rendah
16	78	82	4	22	0.18	Rendah
17	78	82	4	22	0.18	Rendah

Berdasarkan tabel indeks gain diatas dapat diketahui kriteria peningkatan hasil kemampuan memecahkan masalah pada kelas kontrol semua termasuk kriteria rendah.

Hasil perbedaan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran fiqih

Setelah data pretest dan posttest dianalisis, maka selanjutnya dilakukan uji independent sample T test untuk mengetahui perbedaan rata rata kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan untuk melakukan uji ini yaitu menggunakan data posttest pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil uji independent sample T test sebagai berikut:

Tabel 6
t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Mean	90.215	78.1
Variance	5.441176	4.6
Observations	17.000000	17.0
Pooled Variance	5.000000	
Hypothesized Mean Difference	0.000000	
Df	32.000000	
t Stat	13.958763	
P(T<=t) one-tail	0.000000	
t Critical one-tail	1.693889	
P(T<=t) two-tail	0.000000	
t Critical two-tail	2.036933	

Berdasarkan kriteria, dapat dilihat bahwa nilai P Value < 0,005 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan demikian ada perbedaan signifikan antara kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode bahtsul masail dengan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menerapkan metode bahtsul masail.

Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian. Deskripsi dan interpretasi dilakukan terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajarann fiqih. Berdasarkan rumusan masalah yang ada 3 bahasan yang perlu di jelaskan pada penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqih

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga harapannya adalah dapat diketahuinya kemampuan awal memecahkan masalah peserta didik dalam pembelajaran fikih Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fakhriyah Baturaja Tahun Pelajaran 2023/2024 pada

masing-masing kelas. Langkah untuk mengetahui keadaan awal kemampuan memecahkan masalah peserta didik adalah dengan memberikan soal pretest berupa essay sebanyak 5 soal pada kedua kelas. Setelah dianalisis diperoleh nilai rata rata data pretest sebesar 71. Kemudian setelah dilakukan pretes, maka selanjutnya dilakukan pemberian soal posttest dengan kondisi sampel dan jumlah soal yang sama saat pretest.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dalam pembelajaran fiqih. Setelah dianalisis diperoleh nilai rata rata data posttest sebesar 90. Jika dilihat dari perbandingan jumlah nilai rata rata data pretest dan posttest membuktikan bahwa metode bahtsul masail dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen. Hal ini senada disampaikan oleh Banta, Black, dan Kline dalam Utami bahwa metode bahtsul masail adalah metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) pada pembelajaran.³ Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka temukan.

Adapun penerapan metode bahtsul masail dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen termasuk pemberian soal pretest maupun posttest dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama, guru memberikan soal pretes sebanyak 5 soal essay kepada kelas eksperimen dengan tema pemulasaran jenazah. Adapun kelima soal essay tersebut sebagai berikut: (1) hukum menyegerakan jenazah, (2) hukum mengambil barang yang terjatuh setelah penguburan jenazah, (3) hukum menguburkan lebih dari satu jenazah dalam satu kuburan, (4) cara memandikan jenazah yang tidak utuh karena terbakar dan (5) hukum menyentuh jenazah pasangan yang sudah diwudhukan.

³ Tri Utami Widayati, Baskoro Adi Prayitno, Joko Ariyanto, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Retensi Menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*) dan Ceramah Bervariasi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia Siswa Kelas X Mia SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, (*Jurnal Bio-Pedagogi*, ISSN: 2252-6897, Volume 4, Nomor 1 April 2015 Halaman 53- 58).

Kemudian setelah pengerjaan soal pretest pada kelas eksperimen. Lalu guru memberi tahu topik masalah yang akan dibahas kepada peserta didik agar mereka mempunyai waktu yang cukup untuk mencari rujukan yang tepat saat penerapan metode bahtsul masail nanti. Lalu guru juga memberi tahu aturan dalam penerapan metode bahtsul masail saat di kelas sehingga peserta didik tidak bingung dalam mengikuti pembelajaran saat penerapan metode bahtsul masail di kelas. Setelah itu, guru membagi 3 kelompok yang terdiri dari 17 peserta didik. Setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik dan 5 orang sisanya menjadi tim perumus yang terdiri dari 4 peserta didik dan 1 peserta didik sebagai moderator dengan rincian sebagai berikut:

Pertemuan kedua, pada pertemuan kedua ini yaitu saatnya penerapan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqih di kelas. Setelah pembagian kelompok minggu lalu, pembelajaran diawali dengan penyampaian sambutan oleh guru yang berperan sebagai dewan mushohih dalam rangka untuk mengingatkan kembali adab dan tata cara berdiskusi yang baik dan benar. Kemudian, guru mempersilahkan moderator untuk memandu jalannya kegiatan penerapan metode bahtsul masail dikelas.

Pertama-tama, moderator membuka diskusi dengan muqoddimah yang diawali dengan salam, puji syukur, shalawat serta doa berharap agar diskusi diberkahi dan bisa berjalan lancar hingga selesai. Sebelum masuk kedalam inti diskusi, pada awalnya moderator mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk memperkenalkan nama nama anggota kelompok. Setelah perkenalan setiap kelompok, moderator menjelaskan bahwa pada diskusi kali ini terdapat dua tashowwur masalah, yang mana akan dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama tashowwur masalah yang akan dibahas adalah tentang ‘bolehkah seorang muslim ikut memandikan dan memakamkan jenazah non muslim” dan disesi kedua “bolehkah bagi perempuan ikut shalat jenazah”.

Sesi pertama, moderator memaparkan deskripsi masalah pertama berupa pertanyaan yang akan dibahas pada sesi pertama. Adapun deskripsi masalah pada sesi pertama yaitu sebagai berikut:

“Pak tono mempunyai tetangga non muslim yang meninggal dunia yang mana dia tinggal di wilayah yang dihuni oleh mayoritas muslim. Dengan Pertanyaan “Apakah Pak Tono boleh ikut memandikan dan turut memakamkan jenazah tetangganya yang

non muslim tersebut?”

Setelah itu, moderator membuka sesi penyampaian jawaban yang dimulai dari kelompok imam nawawi dengan rincian jawaban sebagai berikut:

Fokus masalah:

- Jenazah non muslim
- Memandikan
- Menguburkan

Apabila ada seorang muslim yang bukan meninggal syahid maka wajib dilakukan empat hal yaitu memandikan, mengkapani, menshalati dan menguburkan. Sehingga dapat dipahami bahwa jenazah selain muslim dan syahid cara perlakuannya akan berbeda. Maka kelompok nawawi berpendapat bahwa kita boleh ikut memandikan jenazah non muslim sebagaimana tertuang dalam kitab Taqrirot assadidah 1:371 bab tentang memandikan jenazah

Salah satu hukum memandikan jenazah yaitu membolehkan memandikan jenazah non muslim dan juga calon bayi yang belum terlihat bentuk manusia sedangkan untuk menguburkan jenazah non muslim hukumnya adalah mubah dan bisa menjadi wajib jika bau jenazah tersebut mengganggu sekitar, sebagaimana tertuang dalam kitab taqrirot 1:387.

“Salah satu hukum menguburkan jenazah yaitu mubah bagi jenazah kafir harbi kecuali jika manusia terganggu dengan baunya maka hukum menguburkannya adalah wajib”.

Setelah itu, moderator mempersilahkan kelompok Imam Rofi’i untuk menyampaikan jawaban dengan rincian jawaban sebagai berikut:

Fokus masalah

- Jenazah non muslim
- Ditempat mayoritas muslim
- Memandikan
- Menguburkan

Kelompok Imam Rofi’i berpendapat bahwa hukum memandikan jenazah selain muslim adalah boleh sebagaimana yang dapat kita pahami dalam kitab Al iqna’ fi hilli alfaazi abi syuja’ 1:65

“Sunnah mandi setelah memandikan jenazah, baik itu jenazah itu muslim maupun non muslim, baik yang memandikan

itu dalam keadaan suci ataupun tidak seperti orang yang sedang haid karena sabda nabi SAW: “barang siapa yang memandikan jenazah hendaknya agar untuk mandi sedangkan orang yang mengiringinya hendaknya berwudhu” (H.R Turmudzi.)

Secara tidak langsung didalam kitab ini pada bab sunnah-sunnah mandi itu membolehkan kita memandikan jenazah non muslim karena pada kalimat “baik itu muslim maupun non muslim” tetap kita disunahkan untuk mandi setelah memandikan jenazah.

Selanjutnya, moderator mempersilahkan kelompok Imam Ibnu Hajar untuk menyampaikan jawaban dengan rincian jawaban sebagai berikut:

- Fokus masalah: Jenazah non muslim
- Memandikan dan menguburkan

Kelompok Imam Ibnu Hajar berpendapat bahwa boleh bagi seorang muslim itu ikut terlibat dalam hal memandikan menguburkan dan mengiringi jenazah sebagaimana dalam kitab (Al majmu’ syarhul muhadzzab).

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dalam pembelajaran fiqh menunjukkan bahwa nilai data posttest lebih tinggi daripada data pretest yaitu 90 dan 71. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah peserta dapat meningkat secara signifikan dengan menggunakan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqh
2. Kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas kontrol dalam pembelajaran fiqh menunjukkan bahwa nilai data posttest sedikit lebih tinggi daripada data pretest yaitu 78 dan 70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol yang tidak menerapkan metode bahtsul masail dalam pembelajaran fiqh maka kemampuan memecahkan masalahnya kurang meningkat secara signifikan
3. Kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa

adanya perbedaan kemampuan memecahkan masalah yang signifikan pada peserta didik yaitu 90 dan 70. Selain itu jika dilihat berdasarkan hasil uji *Independent sampel T test* nya membuktikan bahwa $P \text{ value} < 0.05$ dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. yang artinya ada perbedaan yang signifikan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, (2009). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana, hlm. 243
- Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul masail 1926-1999, hlm. 68.
- Alizza, A.N., Widiastuti, E.H., & Nuryanti. (2021) “Penggunaan Metode Bahtsul masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang”. *Historica Education Journal*. 3, (2), 12-19.
- Almubtadi'in. Mempertahankan Tradisi, metode Musyawarah dan Bahtsul masail (Blogspot. ilmiah,2011)
- Amin Muallim Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren, hlm. 15
- Anshor, A.M. (2012). *Bahtsul al-masail nahdatul ulama*. Yogyakarta: Teras.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asrori, (2010). Implementasi Metode Bahtsul masail Dalam Pembelajaran Fiqih.
- Az- Zuhaily, M. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*
- Burhanuddin, J. dan Afriyanti, D., (2006) *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 85
- Busyairi Harist, (2010) *Islam NU (Pengawal Tradisi Sunni Indonesia)*, Surabaya: Khalisat, hlm. 56-61
- Cucu, H., & Sukiman, “Efektifitas metode Bahtsul masail dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi sisw dalam pembelajaran fiqih”, *Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan*, 18 (3) 2020, 338-354
- Emzir, (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadeli, S. dan Subhan M. (2008), *Antologi NU* Surabaya: Khalisat.
- Fadeli, S. Subhan, M., *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*, hlm. 7-8.
- Fathin, N.A. (2018). Peningkatan berfikir kritis peserta didik melalui

- kegiatan bahthu al-masail di Pondok Pesantren An-nur ii Al-murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus sholihin Gresik. Jakarta : Institut Ilmu Alquran.
- Hayati, C., Sukiman. (2020) “Efektivitas metode Bahtsul masail dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi peserta didik pada pembelajaran fikih di madrasah aliyah”. Jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan. 18, (3), 338-354.
- Hidayatulloh, M. S. (2018) “Pembelajaran Konstektual Dalam Kegiatan Bahtsul masail Peserta didik Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Jurnal Pendidikan Islam. 1, (2), 177-200.
- HM. Amin Haidari, Masa Depan Pesantren, hlm. 31
- Imam Yahya, Dinamika Ijtihad NU, (Walisongo Press,2009), Hlm 42
- Insiyyah, J., Jumini, S., & Khoiri, A. (2020) “Implementasi Metode Bahtsul masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA”. Jurnal Berkala Pendidikan Fisika. 13, (2), 50-54.
- International Journal of Psychological Studies Vol. 4, No. 1; March 2012
Tersedia: <http://www.ccsenet.org/ijps> [28 Februari 2023]
- Jajat, B., Dira A Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia. Hlm 85
- Joko S. (2011). Metode Penelitian dalam Teori & Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumantoro, T., dan Amin, S. M., (2009) Kamus Usul Fikih Jakarta: Amzah, hlm. 63
- Made, W. (2008) Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Malang: Bumi Aksara
- Mailisman, N. (2021). Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. Etd Unsyiah.
- Mardeli, Konsep alquran tentang metode pendidikan islam, Jurnal Pendidikan Islam, XVI, (01),2011
- Mudhofir, A., dan Rusydiyah, E. F., (2017) Desain Pembelajaran Inovatif Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.113
- Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokatisasi Institusi. hlm.159
- Mulyani Sumantri, Strategi Belajar Mengajar, Depdikbud, Jakarta, 1997, hlm. 164. 10
- Nasiruddin, “Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi” Jurnal Pendidikan Islami, 14, (1), 2005, hlm. 34
- Paidi, (2008), Model Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di SMA, Artikel Semnas UNY diakses pada tanggal 17 juni 2023

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Khebudayaan No 18/2013. Implementasi Kurikulum Nasional. Tersedia: <http://www.BSNP.go.id> [28 Februari 2023]
- Permata, R. D. (2020). Pengaruh permainan puzzle terhadap kemampuan memecahkan masalah anak usia 4-5 tahun. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 1–10
- Poerwadarminta, (2007) Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah, Pertumbuhan dan perkembangan (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hlm. 46
- Rahman, M. I. (2016). Pengaruh metode Bahtsul masail terhadap motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bidang fiqh kelas XI PK di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'*, hlm. 61.
- Righad Salafaein Tamtsily, (2021). Pembelajaran Fiqih Berbasis Problem Based Learning (Masalah) Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri. Institut Agama Islam Tribakti (IAITI) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Kediri
- Sanjaya, W., (2006) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 154
- Sugiono, (2018) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI.
- Sun'iyah, S.L. (2018) “bahtsul masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning”, *Jurnak Dar eL-Ilmi*. 5, (1), 145-166.
- T.M Hasbi Ash-Shidqy, (1996) Pengantar Hukum Islam, Jakarta, Bulan Bintang, hlm. 2.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tri Utami Widayati, Baskoro Adi Prayitno, Joko Ariyanto, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Retensi Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) dan Ceramah Bervariasi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia Siswa Kelas X Mia SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, (*Jurnal Bio-Pedagogi*, ISSN: 2252-6897, Volume 4, Nomor 1 April 2015 Halaman 53- 58).
- Utami, F. N., & Pusari, R. W. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif Memecahkan Masalah Anak Dalam Bermain Balok. *Jurnal Audi:*

Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, 3(2), 70–79.

Wena, Made. 2010. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Widayati, T.R., Prayitno, A.P., & Ariyanto j, Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Retensi Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) dan Ceramah Bervariasi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia Peserta didik Kelas X Mia SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.